



Tradisi Rebo Wekasan Di Akhir Bulan Shafar Sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Suci Tahun 2023

Lailatul Maghfiroh¹, Yatmin², Zainal Afandi³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

lailatulmaghfiroh.fi@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id²,
zafandis69@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Indonesia is a country that is rich in diversity, which has many cultures, customs and languages that go hand in hand with each other. Traditions play an important role in the continuity of life in society, such as the Rebo Wekasan Tradition which is a concrete expression of the religious values and spirituality that are firmly held by the people of Suci Village, Manyar District, Gresik Regency. This research describes the history of the Rebo Wekasan Tradition and the meaning contained therein, as well as how the Rebo Wekasan Tradition is implemented in the modern era. This research uses a qualitative approach and ethnographic research which produces extensive research and covers many things. The Rebo Wekasan tradition is a tradition in Java that received direct orders from Sunan Giri to his students when spreading Islam in the Gresik area. This tradition has several meanings contained in it, namely as an expression of gratitude or Tasyakuran, Tabarrukan or hoping for blessings, as a place for friendship, and also as a place for giving alms.

Keywords: Culture, Tradition, Rebo Wekasan

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keberagaman yang mana memiliki banyak kebudayaan, adat istiadat, hingga bahasa yang saling beriringan satu sama lain. Tradisi menduduki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan di masyarakat, seperti Tradisi Rebo Wekasan yang menjadi ekspresi konkret dari nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana sejarah dari Tradisi Rebo Wekasan dan makna yang terkandung didalamnya, juga bagaimana pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan di era modern. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi yang menghasilkan penelitian yang luas dan meliputi banyak hal. Tradisi Rebo Wekasan merupakan salah satu tradisi ada di Jawa yang mendapat perintah langsung dari Sunan Giri kepada muridnya saat menyebarkan Islam di daerah Gresik. Tradisi ini memiliki beberapa makna yang terkandung didalamnya, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atau Tasyakuran, Tabarrukan atau mengharap barokah, sebagai wadah silaturahmi, dan juga sebagai wadah untuk bersedekah.

Kata Kunci: Kebudayaan, Tradisi, Rebo Wekasan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang banyak memiliki kebudayaan, adat istiadat, tradisi, dan lainnya yang sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan terus dilestarikan keberadaannya (Yunita, Budianto & Yatmin, 2021:1). Indonesia juga memiliki banyak daerah yang masih melestraikan kegiatan kebudayaan, ritual, tradisi, hingga upacara-upacara sakral, meskipun ada beberapa yang mengalami perubahan dalam pelaksanaannya mengikuti perkembangan zaman (Yuli, Siska & Afandi,



2020:2). Kebudayaan merupakan pola hidup suatu masyarakat yang menggambarkan identitas dari masyarakat secara menyeluruh yang mana itu suda menjadi ciri khas masyarakat dan sudah melekat erat dalam kehidupan sehari-hari yang membedakan masyarakat satu dengan yang lainnya (Santo, Yatmin & Budianto, 2021:2). Fungsi dari kebudayaan adalah mengatur kehidupan bermasyarakat, kebudayaan berfungsi sebagai simbol kesatuan yang menyatukan masyarakat dan juga sebagai pendorong dalam masyarakat agar terjadi suatu perubahan (Zubaidi, 2017:3). Suatu Tradisi yang ada di masyarakat biasanya di bangun dari kebiasaan masyarakat itu sendiri, yang telah diolah berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang mana telah diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Tradisi adalah proses hidup yang dilalui bersama, yang mana dari proses itu menjadikan suatu masyarakat mempunyai kebiasaan, adat, perilaku, sampai dengan norma yang sama dan telah diwariskan secara turun temurun (Samsul, Budianto & Yatmin, 2021:2).

Adapun salah satu tradisi yang dilaksanakan sebagai implementasi hubungan baik antara manusia dengan yang Maha Kuasa dan hubungan sosial antar individu dalam masyarakat yaitu Tradisi Rebo Wekasan. Tradisi Rebo Wekasan muncul dikarenakan adanya kepercayaan di dalam masyarakat bahwa dengan dilaksanakannya Tradisi Rebo Wekasan dapat memberikan perlindungan dari musibah dan merupakan wujud ungkapan syukur terhadap Tuhan karena telah memberikan kenikmatan kepada masyarakat sekitar (Chalik, 2016:14). Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi keagamaan yang dilakukan pada hari rabu terakhir di bulan Shafar yaitu bulan kedua dari kalender Hijriyyah. Tradisi Rebo Wekasan ini termasuk dalam tradisi agama, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dan mengandung beberapa unsur yang berkaitan dengan keyakinan terhadap pemeluk agama tertentu (Elya, Sigit & Yatmin, 2021:14).

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui sejarah awal dari munculnya Tradisi Rebo Wekasan dan makna yang terkandung di dalam pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan, juga mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan di era modern ini apakah terdapat perbedaan atau tidak dengan pelaksanaan dahulu. Karena pada saat ini banyak tradisi atau kebudayaan yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi beberapa faktor seperti, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan kemajuan teknologi.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, agar mendapatkan hasil penelitian yang bermutu dan berkualitas (Yatmin, Afandi, 2022:5). Adapun tahapan penelitian menurut Ferry, Sigit & Afandi (2023:3) menjelaskan tahapan penelitian sebagai berikut:



a. Heuristik

Pada tahap ini peneliti akan mencari dan mengumpulkan sumber data yang diperlukan, baik sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dan berhubungan dengan judul penelitian.

b. Kritik Sumber

Tahap kedua ini peneliti melakukan kritik terhadap sumber data dengan memilah data yang benar yang telah didapat, baik dari lapangan maupun dari sumber studi pustaka. Dengan tujuan mendapat sumber yang dapat dipercaya dan valid.

c. Interpretasi atau Penafsiran

Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran data sesuai dengan sumber data yang sudah melalui proses kritik sumber atau pengecekan data.

d. Penulisan sejarah atau Historiografi

Pada tahap terakhir ini peneliti melakukan penulisan sejarah sesuai data dan fakta yang sudah ditemukan dengan menghubungkan setiap peristiwa sejarah secara sistematis.

Pada penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian etnografi. Penelitian etnografi yaitu penelitian yang membahas mengenai sekelompok masyarakat atau suku (Fitria, Yatmin & Budianto, 2023:3). Dalam studi etnografi, peneliti menganalisis perilaku manusia, termasuk gaya hidup, adat istiadat, serta beragam aspek sosial budaya terkait lainnya.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Lokasi tersebut yang akan digunakan untuk mengumpulkan sumber data untuk memperoleh hasil penelitian.

Kemudian dalam sebuah penelitian terdapat beberapa prosedur yang harus dipersiapkan untuk mendapsatkan hasil penelitian yang bermutu dan berkualitas. Menurut Zuhri, Budianto & Afandi (2022:4) menjelaskan bahwa dalam pengambilan data perlu adanya beberapa prosedur berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dengan melakukan tanya jawab yang mendalam kepada narasumber.

b. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dengan terjun langsung ke tempat lokasi penelitian untuk mendapatkan berbagai informasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Rebo Wekasan berkaitan erat dengan lahirnya Desa Suci. Sehingga pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan bersamaan dengan Tasyakuran Hari Lahir Desa Suci. Pada tahun 1483 Masehi datanglah Muhammad 'Ainul Yaqin atau yang sering disebut dengan Sunan Giri dari Pasai untuk menyebarkan ajaran Islam di Gresik tepatnya di daerah Giri yang sekarang di kenal dengan Desa Sidomukti, Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.

Pada masa itu Gresik masih menjadi bagian dari kekuasaan Kerajaan Majapahit dengan sistem kepercayaan dan juga tradisi Hindu-Budha yang masih sangat kental, sehingga salah satu pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Giri adalah dengan menggunakan *dakwah bil hikmah*. Sunan giri tetap membiarkan adanya unsur Hindu-Budha dalam lingkungannya sebagai bentuk toleransi, seperti bentuk-bentuk bangunan, tata ruang, dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak bersinggungan dengan ajaran Islam.

Sunan Giri menyebarkan Islam dimulai dengan mendirikan sebuah masjid atau musholla yang digunakan sebagai tempat dakwah. Beliau juga mengutus salah satu muridnya yang bernama Syekh Jamaludin Malik untuk melakukan perjalanan guna menyebarkan ajaran Islam lebih luas di daerah Gresik, yaitu ke arah Barat yang kebetulan berhenti di Kampung Polaman. Sesampainya di Kampung Polaman, Syekh Jamaludin Malik lalu mendirikan Masjid yang digunakan sebagai tempat menyebarkan ajaran Islam. Seiring berjalanya waktu ajaran Islam yang dibawa oleh Syekh Jamaludin Malik di Kampung Polaman semakin banyak di terima oleh masyarakat sekitar, hingga pada waktu itu para masyarakat kesulitan dalam mendapatkan air untuk bersuci.

Sehingga Syekh Jamaludin Malik kembali mengunjungi gurunya Sunan Giri untuk meminta bantuan atas masalah yang dialaminya, kemudian Sunan Giri memerintahkan Syekh Jamaludin Malik untuk melakukan perjalanan menyusuri lereng gunung dan apabila bertemu dengan pohon-pohon besar yang bergerombol maka di sekitar situ terdapat sumber mata air yang bagus, jernih dan juga melimpah. Setelah Syekh Jamaludin Malik menemukan sumber mata air yang melimpah. Masjid yang digunakan sebagai tempat menyebarkan ajaran Islam di Kampung Polaman di pindah mendekati sumber mata air tersebut untuk memudahkan dalam bersuci.

Dari sumber air itulah dibangun Sendang atau kolam untuk kebutuhan sehari-hari. Hingga pada tahun 1913 masa penjajahan Belanda, dibuatkanlah saluran air dari sumber air tersebut untuk dialirkan ke pemukiman warga. Belanda membangun Pusat Saluran Air (PSA) tepat di sebelah sumber air yang diawai dengan membuat pompa air. Dahulu sumber air tersebut merupakan salah satu sumber air yang terbaik pada masanya.



Tradiri Rebo Wekasan merupakan salah satu Tradisi tua yang ada di Jawa khususnya di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang mendapatkan perintah langsung dari Sunan Giri kepada muridnya Syekh Jamaludin Malik, sebagai wujud dari doa untuk meminta perlindungan dan juga keselamatan dari bala' atau musibah serta sebagai wujud dari ungkapan rasa syukur masyarakat atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Tradisi Rebo Wekasan ini berasal dari dua kata yaitu "Rebo" yang artinya hari Rabu dan "Wekasan" yang artinya pungkasan. Sehingga pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar, yaitu bulan ke-2 dalam kalender Hijriyah. Masyarakat sekitar meyakini baa pada hari Rabu terakhir bulan Shafar, Allah STW menurunkan bala' atau musibah. Yang mana sejalan dengan yang terdapat pada kitab ulama' karya Asy-Syekh 'Abdul Hamid Qudsi yang berjudul *Kanzun Najah Was Surur* pada halaman 91 yang menjelaskan bahwa bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar adalah hari di mana Allah SWT menurunkan sekitar 320.000 bala' atau musibah kepada hambanya, sehingga dianjurkan untuk berdoa memohon perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari segala musibah yang akan datang. Terdapat beberapa makna yang terkandung dibalik pelaksanaan Tradiri Rebo Wekasan yaitu :

- a. Tasyakuran
Tasyakuran merupakan acara yang diadakan sebagai bentuk syukur ke Allah sebab ragam nikmat yang diberikannya.
- b. *Tabarrukan*
Tabarrukan merupakan salah satu kegiatan guna mendapat berkah dengan perantara individu tertentu yang mempunyai satu perspektif yang dinilai sholeh.
- c. Silaturahmi
Silaturahmi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyambung tali persaudaraan. Dengan adanya silaturahmi, hubungan kerabat atau saudara akan tetap terjalin dengan baik.
- a. Bersedekah
Bersedekah diartikan sebagai menyumbang secara suka rela kepada individu lain, khususnya mereka yang kurang beruntung, tanpa batasan jenis, kuantitas, ataupun waktu tertentu. Sedekah tidak hanya berupa materi, tapi juga bisa berbentuk layanan ataupun bantuan yang berguna bagi individu lain.

Selain makna, terdapat juga nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan, diantaranya sebagai berikut :

- a. Nilai Budaya
Tradisi Rebo Wekasan merupakan salah satu tradisi dari nenek moyang yang harus tetap dilestarikan dan merupakan tradisi yang diperintahkan langsung dari Sunan Giri.



b. Nilai Agama

Dengan adanya pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan, masyarakat akan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga selalu mensyukuri apa yang telah diberikan.

c. Nilai Ekonomi

Karena pada rangkaian kegiatan Tradisi Rebo Wekasan juga terdapat pasar rakyat yang menyajikan jajanan, baik jajanan tradisional maupun jajanan modern. Sehingga para pedagang dari berbagai daerah ikut hadir untuk menjual jajanan yang mereka bawa.

Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan selama tiga hari sebelum hari Rabu terakhir bulan Shafar, karena di dalam Islam pergantian hari dihitung setelah terbenamnya matahari atau setelah Maghrib. Adapun rangkaian kegiatan Tradisi Rebo Wekasan sebagai berikut :

1. Pada hari Minggu dilaksanakan kegiatan *Khotmil Qur'an* yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK dan juga para santri pondok yang berada di sekitar Desa Suci. Kegiatan ini dilaksanakan pagi samapai selesai di mushollah-mushollah yang ada di Desa Suci
2. Kemudian pada hari Senin dilaksanakan kegiatan Kirab Tumpeng Agung yang diarak mulai dari Pendopo Balai Desa Suci sampai dengan Masjid Mambaut Tho'at. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari dimulai pada pukul 18.30 WIB setelah sholat Maghrib sampai pukul 20.00 WIB yang bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat bisa ikut andil dalam pelaksanaannya. Sesampainya di Masjid Mambaut Tho'at para warga yang mengikuti arakan Tumpeng Agung bersama-sama berdoa sekaligus pemotongan tumpeng oleh tokoh masyarakat dan juga para pembesar Desa Suci sebagai simbol peringatan hari lahir Desa Suci.
3. Pada hari Selasa yang merupakan puncak kegiatan, dilaksanakan beberapa kegiatan sekaligus yaitu :
 - a. Pameran Fotografi yang diadakan di Pendopo Balai Desa Suci mulai pukul 18.30-21.00 WIB. Dalam pameran fotografi ini menyajikan berbagai foto lama yang menjelaskan perjalanan sejarah Desa Suci dan juga Tradisi Rebo Wekasan.
 - b. Terdapat pasar rakyat yang menyajikan berbagai jajanan, mulai dari jajanan tradisional sampa dengan jajanan modern. Pasar rakyat ini dimulai pada pukul 15.00-22.00 WIB.
 - c. Kegiatan selanjutnya yakni *Istighosah* dan juga sholat Nabi yang diiringi grub al-banjari yang dilaksanakan di Masjid Mambaut Thoat mulai pukul 18.30-23.00 WIB.
 - d. Kemudian tepat pada jam 12 malam, para warga sekitar melaksanakan sholat sunnah malam yang di namakan Sholat Sunnah Mutlak di Masjid Mambaut Tho'at. Sebagimana *Istighosah*, tujuan dari Sholat Sunnah Mutlak ini juga untuk



meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT dari bala' atau musibah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Rebo Wekasan adalah salah satu tradisi tua yang ada di Jawa yang mendapatkan perintah langsung dari Sunan Giri atau Muhammad 'Ainul Yaqin kepada Muridnya Syeikh Jamaludin Malik saat menyebarkan ajaran Islam di wilayah Gresik. Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan juga bersamaan dengan pelaksanaan tasyakuran Hari Lahir Desa Suci, sehingga pelaksanaannya dilakukan tiga hari sebelum hari Rabu terakhir di bulan Shafar, yaitu bulan ke-2 dalam kalender Hijriyah. Adapun tujuan dilaksanakannya Tradisi Rebo Wekasan yaitu, untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT dari bala' atau musibah yang akan diturunkan dan juga sebagai wujud syukur masyarakat atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan, seperti *Khotmil Qur'an*, Kirab Tumpeng Agung, Tasyakuran dan doa bersama, Pameran Fotografi, Istighosah dan Sholawat Nabi, Sholat Malam atau Sholat Sunnah Mutlak, sampai dengan Pasar Rakyat. Kepada pemerintah baik pemerintah Kabupaten, Kecamatan, maupun Desa hendaknya terus mengawal pelaksanaan tradisi ini agar tetap lestari dan bagi masyarakat khususnya anak muda mari terus lestarikan tradisi peninggalan nenek moyang ini, yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

DAFTAR RUJUKAN

- Chalik, A. (2016). Agama dan Politik dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(1), 13–30.
- Elya, F. R., Widiatmoko, S., & Yatmin. (2021). Sistem Kepercayaan Suku Dayak Ngaju (Studi Tentang Kepercayaan Kaharingan Di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah Di Tahun 2020. *Jurnal Edudikara*, 2(2), 3–5.
- Ferdian, F., Widiatmoko, S., & Afandi, Z. (2023). *Studi Tentang Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk*. 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Fitria, K. S., Yatmin, & Agus, B. (2023). *Cerita Relief Garudeya Di Goa Selomangleng Kediri, Serta Filosofisnya Sebagai Lambang Negara Indonesia*. 334–343.
- Ma'arif, S., Budianto, A., & Yatmin, Y. (2021). Tradisi Selamatan Sumur Gede Di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4, 188–197.
- Santo, E., Yatmin, Y., & Budianto, A. (2021). Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras (Sopi) Di Desa Tengku Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat. *Prosiding SEMDIKJAR* 207–221.



<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1507>
%0A<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1507/1126>

- Setia, Y. S., Budianto, A., & Yatmin. (2021). Study Tentang “ Mbaru Niang ” Di Masyarakat Wae Rebo Kabupaten Manggarai , Nusa Tenggara Timur Tahun 2021. *Semdikjar 4*, 243–252.
- Yatmin, & Zainal Afandi. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. *Efektor*, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>
- Yuly, M., Lestari, S. N., & Afandi, Z. (2020). Perkembangan Industri Batik Tradisional Sri Siji Nusantara Indah Di Desa Gejagan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 2000-2020. *Semdikjar 4*, 499–511.
- Zubaidi, M. (2017). Orientasi Nilai Budaya Dalam Proses Akulturasi Di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Zuhri, M. S., Budiono, H., & Afandi, Z. (2022). Sejarah Pura Penataran Agung Kilisuci Sebagai Identitas Umat Hindu Di Kota Kediri. *Prosiding SEMDIKJA, Vol. 5 (2022): SEMDIKJAR 5*, 848–855. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2418>
%0A<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2418/1499>